

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori

Teori merupakan dasar atau pijakan berfikir secara logis yang menjadi pendukung penelitian guna memperkuat argumen-argumen dalam menjawab preraktik permasalahan yang timbul. teori yang peneliti gunakan sebagai berikut ini:

2.1.1. Investasi

Definisi dari Investasi adalah kekuatan penempatan atas berupa dana yang dimiliki dalam instrument keuangan yang diharapkan harganya semakin meningkat sehingga akan memperoleh keuntungan selisih atau manfaat dari jangka pendek (harga beli dan jual) dan atau jangka panjang (*deviden*). Investasi dalam bentuk saham dipasar modal merupakan jenis investasi tidak langsung (*indirect investment*) dimana investor menempatkan dananya dalam bentuk pernyataan pada perusahaan yang telah berjalan dengan cara membeli sahamnya (Mudjiyono, 2012), tentunya terlebih dahulu harus dilakukan analisis dengan salah satunya memperhatikan nilai perusahaan sebab nilai perusahaan mencerminkan kekuatan sumberdaya yang dimiliki perusahaan agar nantinya investor tidak mengalami kerugian selisih harga (*capital loss*).

2.1.2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang dimaksud adalah sebuah bentuk secara persepsi atau pandangan setiap investor terhadap kekuatan yang dimiliki perusahaan yang dipandang dari sumberdaya yang dimiliki berupa jumlah aset bersih setelah penyusutan yang diharapkan mampu memberi kemakmuran berupa return investasi bagi investor. *Theory of the firm* menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan usahanya tentunya memiliki tujuan utama yakni memaksimalkan nilai perusahaan sehingga dapat memakmurkan investor (Abidin, 2017). Dividen dapat dibayarkan apabila dilihat dari nilai perusahaannya (Budianto dan Payamta, 2014). Nilai sebuah perusahaan dapat dilihat dari dua penialaian salah satunya adalah dengan memperhatikan nilai bukunya (Ta'bir et al. 2014). Nilai buku adalah sebuah aset dalam neraca keuangan perusahaan yang dapat mengalami penyusutan dari harga beli sehingga mencerminkan nilai perusahaan pada pandangan dimata calon investor. Nilai ini dalam perusahaan bisa diukur dengan metode menganalisis rasio nilai pasarnya. (Sukamulja 2017) dalam bukunya menyebutkan bahwa “rasio dari nilai pasar sebuah perusahaan adalah rasio yang pada umumnya digunakan dan dijadikan perbandingan untuk membandingkan nilai perusahaan di mata investor (nilai pasar) dengan nilai perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan” jenis nilai pasar yang umumnya dan sering digunakan untuk menilai perusahaan adalah *Market to book ratio/price to book value* (BPV) dimana rumusnya adalah sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Rumus 2.1 *Price to Book Value* (BPV)

Semakin tinggi nilai PBV saham perusahaan maka semakin bernilai harganya per lembar saham dimata investor, begitu juga hal sebaliknya.

2.1.3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah salah satu rasio pengukuran dari profitabilitas yang dapat mengukur atau melihat kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh laba yang ada bagi setiap pemegang sahamnya (Syahyunan, 2015). Rasio ROE merupakan suatu perbandingan rasio laba bersih dengan modal sendiri yang mengukur kemampuan atau upaya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk dibagikan pada pemegang saham (*shareholders*) (Devi dan Badjra, 2014). Apabila persentase nilai ROE semakin tinggi maka kinerja keuangan perusahaan juga semakin baik sehingga dapat memberikan pengambilan keuntungan (Rahim, 2010). Rumus yang biasanya digunakan dalam mengukur rasio ROE ini adalah sebagai berikut ini :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.2 *Return On Equity* (ROE)

Dimana laba bersih ini merupakan pendapatan yang diperoleh dari adanya seluruh transaksi yang berhubungan dengan pendapatan dikurangi dengan beban/rugi sehingga mencerminkan laba bersih (Sulistyan dan Septiani, 2015). Sementara total ekuitas adalah seluruh bagian kepemilikan hak dalam perusahaan yang selisih dari aset dan kewajiban yang ada dalam neraca (Yudha, 2017).

2.1.4. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah tingkat pengembalian aset yang menunjukkan tingkat keuntungan (laba bersih) dalam persentase yang diperoleh perusahaan yang berhubungan dengan jumlah aset yang dimiliki (Kho, 2018). Aset adalah sumberdaya yang paling penting bagi perusahaan untuk digunakan dalam beraktivitas baik itu aset lancar maupun tidak lancar yang bermanfaat menghasilkan keuntungan (*profit*). Semakin tinggi ROA yang diperoleh dari perhitungan maka semakin meningkat pula laba bersih dari kas yang diterima dari total aset (Selviana dan Prima, 2020). Rasio ROA ini digunakan dan dijadikan untuk melihat seberapa jauhnya kemampuan perusahaan memanfaatkan aset yang menjadi sumberdayanya sehingga menghasilkan keuntungan perusahaan dan dapat melangsungkan (Fahruzzi, Hariyanto, dan Safitri, 2018). Untuk menghitung rasio ROA perusahaan ini dapat digunakan dua macam teknik yakni dengan cara menghitung total asset perusahaan pada priode tanggal tertentu atau juga bisa dengan cara menghitung rata-rata total asset (*average total assets*). ROA juga dapat dikaitkan dengan imbal hasil investasi atas modal berupa asset suatu perusahaan atau juga *return on investment* (ROI). Bagi investor dalam berinvestasi harus mempertimbangkan analisis ROA guna mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA suatu perusahaan adalah sebagai berikut ini :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.3 *Return on Assets* (ROA)

Laba bersih merupakan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan setelah dilakukan pemotongan pajak penghasilan badan (*earnings after tax*). Total asset maksudnya adalah seluruh harta yang dimiliki perusahaan baik itu berasal dari modal sendiri (*internal*) maupun dari modal hutang (*eksternal*).

2.1.5. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan rasio ukuran atau skala besar kecilnya perusahaan yang biasanya diukur dengan total asset, *long size*, nilai pasar, nilai saham, penjualan pendapatan, total ekuiti (modal) dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan apabila dilihat dari asset dapat dibagi kedalam 4 bagian yakni:

1. Usaha mikro

“Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro” (Peraturan Presiden, 2014). Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau,
- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha kecil

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai,

atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil (Peraturan Presiden, 2014). Kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau,
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah

“Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan”(Riadi 2020). Menurut undang-undang kriteria usaha menengah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

4. Usaha besar

“Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia” (Riadi 2020). Kriteria usaha besar menurut Badan Standarisasi Nasional adalah “perusahaan masuk dalam kategori besar apabila perusahaan memiliki kekayaan bersihnya lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan yang dimiliki. Serta juga memiliki nilai penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar setiap tahunnya” (Badan Standarisasi Nasional n.d.).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan dan digunakan oleh peneliti guna mendukung dan menjawab permasalahan yang ada. Adapun penelitian terdahulu peneliti adalah berikut ini :

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Dewi dan Rahyuda, 2020) dimana dalam penelitiannya tentang rasio profitabilitas yang diukur dengan ROE menghasilkan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Judul penelitiannya adalah “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Kebijakan

Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang.Konsumsi Di BEI”. publikasi di E-Jurnal Manajemen (EJMUNUD) 9(4).

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih dan Widowati, 2016) *Return On Equity* (ROE) menghasilkan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Judul penelitiannya adalah “Analisis ROA Dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderating”. publikasi di Jurnal STIE Semarang 8(3).
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Manoppo dan Arie, 2016) dalam penelitiannya tentang *Return On Equity* (ROE) menghasilkan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Judul penelitiannya adalah “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014”. publikasi di Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi 4(2).
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Trang, Murni, dan Pantow, 2015) ROA berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Judul penelitiannya adalah “Analisa Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tercatat Di Indeks Lq 45”. Publikasi di Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi 3(1).
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Oktrima, 2017) yang menyatakan bahwasanya *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Judul penelitiannya adalah “Pengaruh Profitabilitas,

Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris: PT. Mayora Indah, Tbk. Tahun 2011 – 2015)”. Publikasi di Jurnal Sekuritas 1(1).

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyoroni, 2013) menyebutkan bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perusahaan. Judul penelitiannya adalah . “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan”. Publikasi di Jurnal Ilmu Manajemen (JIM) Universitas Negeri Surabaya 1(1).
7. Penelitian yang dilakukan oleh (Ta 'dir et al, 2014) menemukan bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Judul penelitiannya adalah “Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI”. Publikasi di Jurnal EMBA 8792(2): 879–89.
8. Penelitian yang dilakukan oleh (Fau, 2015) menemukan bahwasanya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Judul penelitiannya adalah “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Publikasi di Universitas Negeri Yogyakarta.

2.3. Kerangka Berpikir

2.3.1. Pengaruh ROE Terhadap Nilai Perusahaana

Return On Equity (ROE) merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bagi setiap investor atau stockholder (pemangku kepentingan) (Syahyunan, 2015). Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi dan kuat juga posisi pemegang perusahaan dan memperlihatkan besarnya imbal hasil atas investasi (Dewi dan Rahyuda, 2020). Dengan demikian apabila perusahaan menghasilkan nilai ROE yang bertumbuh dengan baik maka nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) juga akan meningkat.

2.3.2. Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan

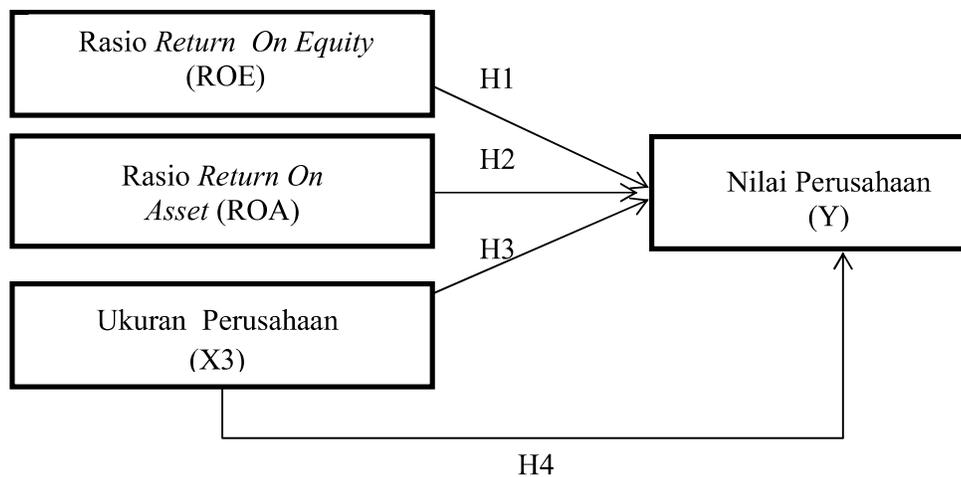
Return on Asset (ROA) juga mempengaruhi nilai perusahaan karena rasio ROA digunakan untuk menilai perusahaan apakah mampu memperoleh laba dari aktivitas kegiatan usaha yang dilakukan, dengan demikian nilai sebuah perusahaan akan meningkat apabila perusahaan dinilai mampu memperoleh laba.

2.3.3. Pengaruh Ukuran Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan sebab ukuran perusahaan yang diprosikan melalui total asset yang menandakan besar kecilnya ukuran perusahaan, jadi semakin besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan tersebut dipandang oleh calon investor sebagai perusahaan besar dan sebaliknya apabila perusahaan memiliki total asset yang cenderung terus turun maka perusahaan diprosikan sebagai perusahaan kecil.

Besar kecilnya ukuran perusahaan tersebut akan menjadi daya tarik oleh setiap investor untuk menempatkan dananya di perusahaan tersebut dengan penyertaan saham. Sehingga apabila perusahaan menghasilkan ukuran yang semakin berkembang maka akan berdampak terhadap nilai perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah peneliti uraikan diatas maka penelitian ini dapat digambarkan dengan gambar kerangka berfikir berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari keingintahuan peneliti (Hidayat, 2017). Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan jenis hipotesis asosiatif dua arah. Hipotesis asosiatif merupakan dugaan atau jawaban sementara yang mempertanyakan tentang hubungan (asosiasi)(Samuel and Uceo n.d.). “Pengujian secara dua arah yaitu suatu teknik

pengujian pada suatu jawaban hipotesis peneliti yang belum diketahui arahnya contohnya “diduga ada pengaruh signifikan antara variabel X terhadap Y”. Sedangkan hipotesis satu arah yang berbunyi, ‘diduga ada pengaruh positif yang signifikan antara variabel X terhadap Y’” letak perbedaannya berada di kata “positif dan tidak ada kata positif (Konsultan Statistik n.d.). Adapun hipotesis sebagai jawaban sementara peneliti adalah berikut ini:

- H₁ : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi.
- H₂ : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi.
- H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi.
- H₄ : *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap Nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi.